

Puasa dan Penguatan Tradisi Riset di Pesantren

Oleh: Sholahuddin*

Bulan Ramadan kembali datang menyapa umat Islam Indonesia, sebagai bulan yang istimewa bagi umat Islam, Ramadan merupakan bulan latihan tirakat dan pendakian spiritualitas muslim menuju derajat muttaqin (orang yang bertakwa). Muslim ditempa untuk berempati dengan mereka yang lapar dan marginal. Puasa menjadi momentum penting untuk melakukan internalisasi nilai-nilai solidaritas Islam.

Semua umat Islam menyambut kedatangan Ramadan dengan suka cita, kantor-kantor pemerintahan dan swasta merubah jam masuk kantor dan memulangkan karyawan lebih awal dari biasanya. Bulan Ramadan dengan ritual puasa merupakan bulan yang penuh hikmah dan rahmah. Didalam bulan ini Setan dan Iblis dibelenggu dan dibukalah pintu-pintu kebaikan dari langit. Dibulan ini kita juga melihat bagaimana nuansa Islami begitu kental menghiasi layar kaca Televisi kita setiap harinya. Selebritis, da'i dan politisi mengenakan baju muslim dan pakaian yang menutup aurat. Sebuah fenomena yang hanya bisa ditemukan dibulan Ramadan.

Puasa bukanlah alasan untuk bermalasan dan tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan. Justeru nabi menghendaki supaya umat Islam produktif disaat puasa. Nabi pernah bersabda *Shuumuu Tashihhu* (puasalah kalian maka akan sehat). Justeru dengan berpuasa orang akan sehat dan terjaga dari berbagai macam penyakit.

Sejatinya, Puasa sebagai sebuah ibadah wajib bagi umat Islam memiliki implikasi vertical dan horizontal. Secara vertical puasa mempunyai implikasi peningkatan hubungan antara manusia dengan Allah, yaitu dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya.

Sisi vertical ini menghasilkan apa yang dikenal dengan kesalehan individual, yaitu kesalehan yang hanya berhubungan antara diri seorang hamba dengan Allah. Mereka yang saleh secara individual adalah mereka yang menjalankan ibadah *mahdah* dengan istiqamah dan *ajeg*.

Secara horizontal puasa juga mempunyai implikasi sosiologis yang berhubungan dengan ibadah mu'amalah, yaitu hubungan antar makhluk Allah dengan makhluk yang lain. Puasa sebagai bentuk olah jiwa dan raga merupakan wahana untuk mengasah kejiwaan kita agar kita memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Di dalam Islam, seluruh amal perbuatan kita yang tidak di larang oleh agama dan dilandasi niat untuk mendapatkan ridha dari Allah adalah sebuah ibadah. Islam memberikan bobot nilai yang tinggi terhadap ibadah sosial ini sebagaimana terkandung dalam berbagai surat dalam Al-qur'an.

Salah satunya adalah surat Al-maun yang berbunyi: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Yaitu orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan member makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat *riya* dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Di berbagai pojok pesantren yang tersebar dipelosok Jawa, kita menemukan bagaimana Ramadan dijadikan untuk melakukan telaah terhadap khazanah Islam klasik; kitab Kuning. Kitab kuning menjadi *center* untuk dikaji dan dikuliti maknanya satu per-satu hingga dapat diinternalisasi oleh para santri.

Salah satu tradisi yang melekat dalam kehidupan pesantren adalah adanya *self learning* (belajar secara mandiri), kemandirian dalam pembelajaran secara pribadi ini ditambahkan lagi dengan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama *Islamic studies*, menjadikan pesantren sebagai salah satu tipe pendidikan Islam yang potensial untuk menyemai semangat ilmiah dan tradisi riset pesantren.

Jumlah santri yang begitu banyak dan tersebar di berbagai pelosok kabupaten dan kota serta adanya pendidikan yang berlangsung 24 jam dengan sistem asrama menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang mampu mengkombinasikan secara *viable* dimensi Imtaq (iman dan takwa) serta Iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi).

Pesantren berbasis riset bukanlah tidak mungkin dilahirkan, desain dan arah pengembangan pesantren riset sudah digodok dengan berbagai skema beasiswa PBSB (Penerimaan Siswa Berprestasi) oleh Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren Kemenag. Hal ini dilakukan dengan mengkuliahkan santri-santri di fakultas ilmu biologi, kimia, kedokteran, pertanian, psikologi dan ilmu sosial.

Sepuluh tahun yang akan datang, para santri hasil beasiswa tersebut sudah bisa diperankan dalam pengabdian di pesantren dan mendarmabaktikan ilmu yang telah didapatkan untuk memajukan pesantren.

Bulan Ramadan menjadi bulan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas melakukan riset dan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan untuk menopang budaya ilmiah dan riset di pondok pesantren. Nilai-nilai pesantren yang menopang diantaranya adalah nilai altruistik, kemandirian dalam belajar, cinta ilmu pengetahuan, berdedikasi tinggi dan ketulusan dan pencarian ilmu pengetahuan. Semoga bulan Ramadan 2013 ini menjadi berkah bagi pesantren dan santri serta kiai-kiai. **Wallahu A'lam Bi Ashawab.**

*** Dosen-Peneliti STAI Mathali'ul Falah, Pati dan Alumnus Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) UGM Yogyakarta.**